

AKULTURASI BUDAYA DALAM CERPEN HITAM PUTIH KOTAKU KARYA RISMIYANA (*Cultural Acculturation in Short Stories Hitam Putih Kotaku By Rismiyana*)

Agus Yulianto

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan, Jalan A. Yani, Km 32,2 Loktabat, Banjarbaru,
Kalimantan Selatan, Telp: 0511-4772641, Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Diterima 28 Agustus 2020

Direvisi 24 September 2020

Disetujui 1 Oktober 2020

<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2764>

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terdapat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* Karya Rismiyana; 2) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya akulturasi budaya tersebut? dan 3) untuk mengetahui pandangan Islam terhadap budaya yang lahir dari akulturasi budaya yang terdapat dalam cerpen. Metode yang digunakan dalam menganalisis novel adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa akulturasi yang terjadi dalam cerpen sejatinya adalah akulturasi antara Islam dan kebudayaan Barat. Adapun faktor yang menyebabkan akulturasi adalah hegemoni kebudayaan Barat saat ini dan budaya yang lahir dari hasil akulturasi tidak sepenuhnya sesuai dengan ajaran Islam murni.

Kata Kunci: Cerpen, akulturasi, Islam, Barat

Abstract: The aim of this study are: 1) To find out the forms of cultural acculturation found in the *Hitam Putih Kotaku* short story by Rismiyana; 2) to find out the factors behind the culture acculturation? and 3) to find out the Islamic view of the culture due to cultural acculturation in the short story. The method of analyzing this novel is a qualitative descriptive method with sociology of literature approach. The results of the analysis show that the acculturation in the short story is between Islam and Western culture. The influencing factors on acculturation are the hegemony of current Western culture and the results of acculturation are not entirely in line with the teachings of pure Islam.

Keywords: Short stories, acculturation, Islam, West

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan dengan ibukotanya Banjarmasin terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan dengan batas-batas: sebelah barat dengan provinsi Kalimantan Tengah, sebelah timur dengan Selat Makasar, sebelah selatan dengan Laut Jawa dan di sebelah utara dengan provinsi Kalimantan Timur.

Suku-suku yang mendiami provinsi Kalimantan Selatan sangat banyak dan beraneka ragam. Suku-suku tersebut

antara lain: suku Banjar, suku Bakumpai, suku Dayak, suku Jawa, suku bugis, suku Mandar, suku Madura dan lain-lain. Suku yang mayoritas mendiami provinsi Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Suku Banjar sendiri secara nenek moyang berasal dari pecahan suku Melayu yang bermigran secara besar-besaran dari Sumatra di tambah dengan orang-orang Dayak yang masuk Islam (Daud, 1997, hlm. 25).

Agama yang dianut oleh orang Banjar di Kalimantan Selatan mayoritas

adalah penganut agama Islam. Bahkan, ada semacam jargon yang menyatakan bukan orang Banjar bila tidak memeluk agama Islam. Islam dan masyarakat Banjar identik dan terintegrasi secara begitu mendalam. Hampir semua sendi kehidupan masyarakat Banjar telah terintegrasikan ke dalam ajaran Islam. Islam itu sendiri menurut menurut (Daud, 1997, hlm. 48) sudah sejak ada pertengahan abad ke-16 masuk ke wilayah Kalimantan Selatan dan menjadi identitas orang Banjar.

Latar sosiobudaya masyarakat Banjar yang berbasis pada agama Islam terasa begitu kental dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana. Cerpen ini sendiri merupakan salah satu cerpen pemenang lomba menulis cerpen yang diadakan oleh Dewan Kesenian Banjarbaru, Kalimantan Selatan tahun 2008. Cerpen ini bersama dengan cerpen-cerpen pemenang lomba lainnya dimasukkan ke dalam sebuah buku yang berjudul *Darah Penanda: Antologi Sastra Pemenang Lomba Menulis puisi dan Cerpen Dewan Kesenian Banjarbaru*.

Dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* ini diceritakan kehidupan masyarakat Banjar yang religious perlahan mengalami pengaruh dari budaya Barat yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya ke arah budaya yang dikatakan sebagai budaya modern.

Budaya kemodernan sebagai akibat akulturasi budaya yang tergambar dalam cerpen ini sejatinya merupakan budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Akan tetapi, karena begitu kuatnya pengaruh Barat terhadap kehidupan bangsa Indonesia secara keseluruhan menyebabkan secara perlahan-lahan budaya Barat ini mengikis budaya keislaman bangsa ini

tidak terECIALI dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Penelitian akulturasi budaya dalam sastra telah banyak dilakukan, antara lain: Marsono, (2012) yang berjudul *Akulturasi Penyebutan Konsep Tuhan pada Teks Sastra Suluk*. Junaid (2013) yang berjudul *Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal*. Suryana (2017) yang berjudul *Akulturasi Kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) dalam Buku Teks Pelajaran Sejarah Nasional Indonesia*. Selain itu, Widia (2015) juga melakukan penelitian yang berjudul *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi "Nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terdapat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* Karya Rismiyana; 2) untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya akulturasi budaya tersebut? dan 3) untuk mengetahui pandangan Islam terhadap budaya yang lahir dari akulturasi budaya tersebut.

Dengan demikian, masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah wujud atau bentuk-bentuk akulturasi budaya yang terdapat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* Karya Rismiyana; 2) apakah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya tersebut? dan 3) bagaimanakah pandangan Islam terhadap budaya yang lahir dari akulturasi budaya yang terdapat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* Karya Rismiyana yang menjadi objek penelitian.

2. KERANGKA TEORI

Semi (dalam Nurhayati, 2019, hlm. 116) menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan

secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja. Menurut KBBI (Penyusun, 2016, hlm. 263) cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi. Cerpen biasanya hanya memberikan kesan tunggal dan memusatkan fokus pada satu tokoh dan situasi saja yang penuh konflik, peristiwa dan pengalaman (Nurhayati, 2019, hlm. 116).

Sebelum membahas akulturası budaya sebaiknya mengetahui terlebih dahulu apa itu budaya. Menurut Hermoyo (2016) pada dasarnya budaya merupakan sikap, kepercayaan, cara berpikir, dan bertindak dalam suatu anggota komunitas atau masyarakat (hlm. 63). Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat amatlah erat, karena kebudayaan adalah hasil dari suatu golongan manusia atau masyarakat yang mengadakan suatu aturan atau nilai yang menentukan perbuatan yang dikehendaki. Setiap apa pun yang dilakukan manusia sebenarnya ada aturan tersendiri dalam suatu wilayah masyarakat yang ditempati. R. Tumanggor, Ridlo, & Nurochim, (2010) menyimpulkan bahwa budaya adalah konsep, keyakinan, nilai, dan norma yang dianut masyarakat untuk memengaruhi perilaku mereka dalam upaya menjawab tantangan kehidupan yang berasal dari alam sekelilingnya (hlm. 141).

Akulturası merupakan sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan lewat disiplin ilmu antropologi lewat Redfield, Linton dan Herskovitz (dalam Berry, 2005). Koentjaraningrat (2009, hlm. 202) berpendapat bahwa akulturası adalah proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu bertemu dengan

unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Dirgo (2002) dan Richard (1992) seperti dikutip Bahriah (2009, hlm. 2) menyatakan bahwa akulturası memiliki tiga pemahaman, pertama, percampuran dua kebudayaan atau lebih. Kedua, masuknya pengaruh budaya asing dalam suatu masyarakat dan ketiga, pembauran bahasa. Oleh karena itu, akulturası dalam penelitian ini dipahami sebagai akulturası corak bahasa melalui teks. Mengacu pada Zane, N., & Mak, (2003), akulturası “merefleksikan seberapa dalam individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup dan bahasa dari budaya orang lain”.

Menurut Diaz dan Grenier (dalam Nugroho dan Suryaningtyas, 2010) akulturası dapat dideskripsikan sebagai suatu tingkat dimana seorang individu mengadopsi nilai, kepercayaan, budaya dan praktek-praktek tertentu dalam budaya. Berry (2005) mengatakan bahwa akulturası adalah sebuah proses yang merangkap dari perubahan budaya dan psikologis yang berlangsung sebagai hasil kontak antara dua atau lebih kelompok budaya dan anggotanya. Pada level kelompok akulturası melibatkan perubahan dalam struktur sosial dan institusi, sedangkan pada level individu akulturası melibatkan perubahan perilaku (hlm. 682).

Berry (2005) mencatat dua pemahaman penting terkait dengan konsep akulturası. Pertama adalah konsep akulturası yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda manakala

kelompok individu tersebut memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan-perubahan pada pola budayanya yang asli. Dengan dasar konsep tersebut, akulturasi dibedakan dari perubahan budaya dan juga juga dibedakan dari asimilasi. Akulturasi dilihat sebagai bagian dari konsep yang lebih luas mengenai masalah perubahan budaya. Kedua adalah konsep akulturasi yang diawali dengan hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Dalam konteks ini, perubahan akulturatif dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan budaya. Hal tersebut mungkin diakibatkan oleh sebab-sebab yang tidak kultural, seperti halnya perubahan ekologis atau demografis (hlm. 683).

Penelitian mengenai akulturasi budaya dalam karya sastra juga tidak dapat dilepaskan dari sosiologi sastra. Hal itu disebabkan akulturasi budaya dalam karya sastra merupakan salah satu aspek dalam kehidupan bermasyarakat dan pendekatan sosiologi sastra adalah pendekatan yang menitikberatkan pada aspek-aspek kemasyarakatan dalam karya sastra.

Sangidu (2004) mengatakan bahwa sosiologi sastra bergerak dari faktor-faktor sosial yang terdapat di dalam karya sastra dan selanjutnya dipakai untuk memahami fenomena sosial yang ada di luar teks sastra (hlm. 27–28). Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010) sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia (hlm. 56). Dengan demikian, sosiologi sastra merupakan suatu disiplin yang memandang teks sastra sebagai pencerminan dari realitas sosial (Sangidu, 2004, hlm. 27--28). Menurut Semi (1989) sosiologi sastra adalah suatu telaah sosiologis terhadap suatu karya

sastra. Jadi sosiologi sastra dapat diartikan sebagai pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (hlm. 52).

Yudiono (2000) menyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan suatu pendekatan yang memperhitungkan nilai penting berhubungan antara sastra dan masyarakat. Sastra dan masyarakat dikatakan mempunyai suatu hubungan didasarkan pada: (1). Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan orang banyak, (2). Pengarang merupakan anggota suatu masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu, (3). Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang ada dalam suatu masyarakat, jadi bahasa itu merupakan ciptaan sosial, (4). Karya sastra mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan oleh pengarang dan pikiran-pikiran itu pantulan hubungan seseorang sebagai pengarang dengan orang lain atau masyarakat (hlm. 3).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang akulturasi budaya yang terjadi pada masyarakat di Kota Banjarmasin yang menjadi latar penceritaan. Baik yang menyangkut tata pergaulan, sistem mata pencaharian, dan sistem kemasyarakatan. Moleong (2010) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan (hlm. 11). Bentuk

penelitian berupa penelelitian kualitatif. Sunarto (2001) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok (hlm. 135). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sosiologi sastra sastra. Menurut Kasnadi dan Sutejo (2010) sosiologi merupakan ilmu yang mengkaji segala aspek kehidupan sosial manusia (hlm. 56).

Data penelitian dapat berupa kata, frase, kalimat, dan paragraf di dalam cerpen yang mengandung unsur terjadinya akulturası budaya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Studi dokumenter dilakukan dengan cara menelaah karya sastra menjadi sumber data dalam penelitian. Hal ini direalisasikan peneliti dengan cara menelaah cerpen *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana yang merupakan dokumen penelitian. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrument kunci. Peneliti sebagai instrument kunci berkedudukan sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, dan penafsir data penelitian. Selain itu, alat pengumpul data yang digunakan yaitu kartu pencatat yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah cerpen *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana. Pengecekan terhadap keabsahan data dilakukan dengan mencocokkan data dengan sumber data agar data yang diperoleh benar-benar objektif sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai unsur akulturası dalam cerpen diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk akulturası, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya akulturası, dan pandangan Islam terhadap akulturası budaya yang terdapat dalam cerpen.

4.1 Bentuk-bentuk (Wujud) Akulturası Budaya dalam Cerpen *Hitam Putih Kotaku*

Akulturası budaya yang terdapat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana ini sejatinya terjadi antara budaya masyarakat Banjar yang berbasis Islam dengan budaya modern yang berasal dari Barat. Islam masuk di masyarakat Banjar beratus-ratus tahun yang lalu dan sudah menjadi bagian integral dalam masyarakat Banjar itu sendiri. Apalagi dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan tersebut pernah terdapat kerajaan Islam Banjar yang dalam pengaturan tata pemerintahannya menggunakan Islam sebagai dasar fondasi kerajaannya. Penggambaran kentalnya kehidupan Islam dalam cerpen dapat terlihat dengan banyaknya masjid yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut berikut.

“Kotaku dikenal dengan julukan Kota Seribu Sungai. Namun, aku lebih senang menyebutnya Kota Seribu Masjid. Bukan hanya di kotaku, di sepanjang jalan Banjarbaru, Rantau, Kandangan, Barabai, Amuntai, dan kota-kota kecil lainnya, hal yang sangat mudah ditemui adalah masjid! Kalimantan Selatan, bagiku adalah provinsi Seribu Masjid (Rismiyana, 2008, hlm. 42).

Adapun bentuk-bentuk atau wujud akulturası budaya yang terdapat

dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* ini terjadi dalam sistem religi, sistem mata pencaharian hidup dan sistem kemasyarakatan.

a. Sistem Religi

Akulturasinya budaya yang terjadi dalam sistem adalah munculnya fenomena budaya pacaran. Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan pada umumnya tidak mengenal budaya pacaran. Hal itu disebabkan di pesantren-pesantren, madrasah-madrasah, ceramah-ceramah tuan guru menyatakan bahwa antara laki-laki dan wanita tidak boleh berdua-duaan dengan orang yang bukan mahramnya. Apalagi berpacaran. Norma kesusilaan yang menyangkut hubungan wanita dan pria sangat di junjung tinggi dalam masyarakat Banjar yang religius. Pacaran sesungguhnya merupakan budaya dari Barat akibat adanya paham liberalisme yang mereka anut. Pacaran mereka anggap sebagai jalan untuk mengenal karakter pasangan masing-masing sebelum mereka memutuskan untuk menikah. Bahkan tidak jarang pacaran menjadi sarana untuk melakukan maksiat seperti berciuman, berpelukan, dan lain-lain.

Faham pacaran mulai masuk ke dalam budaya masyarakat Banjar dan menjadi sesuatu aktivitas yang sudah dianggap wajar. Dewasa ini anak-anak muda yang berpacaran sudah dianggap biasa. Budaya pacaran ini terlihat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* ketika Aulia, seorang dai wanita, mendengarkan curhatan anak binaannya yang bernama Aya seorang siswi wanita di sebuah sekolah menengah di Banjarmasin. Aya menceritakan bila bekas pacarnya ingin kembali membina hubungan pacaran dengannya. Aya sudah berpacaran sejak

lima tahun yang lalu. Bahkan teman-teman sekelas Aya juga banyak yang berpacaran.

"Maaf, Ka-lah, sudah mengalih piang ja."

"Tidak apa-apa. Sebenarnya ada masalah apa?"

"Ulun lagi pusang Ka-ai. Bingung banar nah."

Dari mimik wajahnya, tampak memang benar ada masalah berat yang menjadi sebabnya. Hmm., apakah ini ada kaitannya dengan masalah pelajarannya di sekolah? Atau masalah keluarga?

"Ka, bakas pacar ulun semalam datang ke sini. Inya membawai ulun bebulikan pulang."

"Terus?" Aku jadi khawatir. Bulan lalu aku sudah menjelaskan konsep pergaulan Islam pada Aya. Bagaimana seharusnya interaksi antara laki-laki dan wanita dalam Islam (Rismiyana, 2008, hlm. 49).

Pacaran yang dilakukan oleh Aya ini juga dilakukan oleh teman-teman kelasnya. Oleh sebab itu, boleh dikatakan budaya pacaran ini sudah sedemikian merasuki pemuda-pemudi Islam di Kalimantan Selatan. Bahkan terkadang terdapat istilah pacaran yang Islami.

Pacaran yang dilakukan oleh Aya dan teman-teman sekelasnya dahulu bukan sekadar pacaran biasa. Akan tetapi, pacaran yang dalam aktivitasnya sudah seperti aktivitas suami istri, yaitu sudah melakukan hubungan badan. Bahkan salah satu teman Aya sampai hamil dan keluar dari sekolah. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

"Ka, ulun sudah ternoda." Ucapnya lirik.

"Maksudmu?" Aku merasa tidak yakin dengan pendengaranku.

“Ulun kada suci lagi...”

Untuk kedua kalinya aku melongo. Pengakuan Aya barusan benar-benar di luar perkiraanku. Aya yang masih sangat belia, yang tampak kalem, yang bersemangat mengikuti kajian yang kupaparkan dan berniat mengkaji lebih dalam lagi.

“Sejak kapan?”

Sudah lawas Ka-ai. Dahulu tu ulun masih halus, lugu, masih kada bapikir panjang.”

“Dengan dia bekas pacarmu itu?”

Dia mengangguk. Aku hanya dapat menarik napasku. Baru kali ini aku menghadapi masalah sebesar ini. Masalah yang tak pernah terlintas dibenakku akan dialami salah satu adik binaanku. “*Kakawanan* di sekolah sudah banyak yang tahu. *Jar buhannya*, kelihatan dari body *ulun*. Tapi *nang kaya ini, ni, kada ulun ja sorangan. Kakawanan sakalas ulun gin banyak jua, sampai ada nang batianan pulang*” (Rismiyana, 2008, hlm. 52).

Pada titik ini pengaruh budaya Barat sudah sedemikian merasuki pemuda-pemudi Islam. Budaya seks bebas ini merupakan buah dari faham liberalisme yang di anut Barat. Budaya ini secara perlahan diikuti oleh bangsa Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan dan mau tidak mau harus diakui sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial bangsa ini.

Dalam budaya masyarakat dahulu, wanita yang hamil di luar nikah akan mendapat sanksi sosial yang tidak ringan seperti di arak keliling kampung sampai diusir dari kampung halaman. Akan tetapi, saat ini sanksi sosial seperti itu sudah sangat jarang ditemui. Perlahan tetapi pasti bangsa Indonesia mulai mengadopsi budaya Barat. Salah satu indikator maraknya pergaulan bebas ini adalah banyaknya kasus aborsi

yang disinyalir hasil dari hubungan di luar nikah.

Islam sangat keras dalam memberikan sanksi terhadap orang-orang yang melakukan zina atau hubungan seks di luar nikah. Bagi yang sudah berkeluarga, hukumannya adalah rajam sampai mati, sedangkan yang belum menikah akan mendapatkan hukuman cambuk sebanyak delapan puluh kali cambuk. Akan tetapi, hukuman zina versi Islam ini boleh dikatakan tidak atau jarang ditemui di masyarakat.

b. Sistem Mata Pencaharian

Akulturası budaya dalam masyarakat Banjar yang mendapat pengaruh budaya Barat lainnya yang terdapat dalam cerpen adalah yang menyangkut sistem mata pencaharian. Dalam cerpen dijelaskan bahwa wanita tetangga Aya di Banjarmasin memiliki profesi sebagai seorang pelacur.

“*Buhannya tu Ka-ai, wahini mun ada masalah atau hendak refresing katuju naikan.*” “Maksudmu, naik apa?” Aku bingung apa yang dimaksud Aya dengan kata ‘naikan’. “Naikan tu istilah di sini. Artinya ke diskotik. *Acil ulun gin rancak ke situ mun lagi pusang bamasalah di rumah. Bebinian parak rumah ulun gin ada nang bejualan di parak-parak hotel dibawahnya.*” “bejualan apa?” “*Bejualan nang kaya di Begawu tu nah, la**ng...*” Dia berkata sambil berbisik. “Apa?” “Pelacur *Ka ai.*” (Rismiyana, 2008, hlm. 52).

Profesi sebagai pelacur sudah mendapat predikat sebagai PSK atau Pekerja Seks Komersil. Dalam budaya di Indonesia saat ini seorang pelacur mendapat predikat seorang pekerja, sebuah profesi pekerjaan yang mustahil

ada dalam masyarakat Banjar tradisional yang terkenal religius.

Pelacur sebagai sebuah profesi atau mata pencaharian sudah mendapatkan tempat dalam budaya masyarakat modern saat ini tidak terkecuali di Kalimantan Selatan. Bahkan di beberapa daerah, para pelacur ini sudah dilokalisasikan. Hal itu berarti bahwa keberadaan wanita yang berprofesi sebagai pelacur sudah ada di Indonesia.

Banjarmasin sebagai sebuah ibukota provinsi tidak dapat terlepas dari arus deras kehidupan modern saat ini. Tempat-tempat hiburan malam mulai tumbuh di Kota Banjarmasin. Hal ini menimbulkan fenomena sosial baru berupa maraknya kehidupan malam yang kemudian ditandai dengan hadirnya kupu-kupu malam atau PSK. Kehadiran PSK ini menciptakan sebuah budaya baru dalam sistem mata pencaharian dan lambat laun mulai diakui keberadaannya oleh masyarakat. Hal ini dengan sendirinya menyebabkan terciptanya akulturasi budaya, khususnya di bidang mata pencaharian.

c. Sistem Kemasyarakatan

Munculnya tempat-tempat hiburan malam di Kota Banjarmasin tidak dapat dilepaskan begitu saja dari adanya peran pemerintah daerah. Hal itu disebabkan pemerintah daerahlah yang telah memberikan izin bagi berdirinya tempat-tempat hiburan malam tersebut.

“Mengapa selama ini tak terlintas di benakku? Hotel dan diskotik itu dibangun di dekat perkampungan mereka. Jumlah mereka yang banyak menjadi pasar bagi diskotik-diskotik itu. Dan dampak sosial bagi masyarakat di sekitar sini sungguh terasa. Siapa yang harus bertanggung jawab? Tokh, diskotik-diskotik itu

disahkan oleh pemerintah daerah (Rismiyana, 2008, hlm. 53).

Pemerintahan daerah yang berazaskan demokrasi menciptakan tiga institusi lembaga dalam pemerintahan, yaitu lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Sistem pemerintahan ini pun bukan asli berasal dari Indonesia, melainkan diadopsi dari sistem pemerintahan Barat yang diciptakan oleh Montesquieu, seorang pemikir politik dari Perancis.

Pemerintahan daerah Kota Banjarmasin memberikan izin bagi berdirinya tempat-tempat hiburan malam lebih berdasarkan faktor kemanfaatan. Faktor kemanfaatan itu berupa pemasukan pajak daerah dan retribusi daerah dari tempat-tempat hiburan malam tersebut. Efek sosial berupa penyakit masyarakat akibat dari keberadaan tempat-tempat hiburan malam itu tidak menjadi prioritas utama dalam kajian pemberian izin berdirinya tempat-tempat hiburan malam tersebut. Oleh sebab itu, nilai-nilai Barat secara tidak langsung termuat dalam sistem pemerintahannya. Hal ini sangat berbeda dengan sistem pemerintahan Islam yang sebelumnya ada di Kalimantan Selatan yang ditandai dengan adanya kerajaan Islam Banjar yang memerintah selama ratusan tahun di Kalimantan Selatan. Sistem pemerintahan Islam Banjar dapat dipastikan tidak akan memberikan izin bagi berdirinya tempat-tempat hiburan malam yang berpotensi merusak akhlak umat.

4.2 Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Akulturası Budaya dalam Cerpen *Hitam Putih Kotaku* Karya Rismiyana

Pasca Perang Dunia II yang dimenangkan oleh pasukan sekutu, dominasi dunia Barat (Amerika, Inggris, Perancis dan lain-lain) terhadap dunia mulai sangat terasa. Bangsa Indonesia yang sedang dijajah oleh Jepang menemukan momentumnya untuk memerdekakan diri. Hal itu disebabkan Jepang kalah perang oleh pasukan sekutu terutama oleh Amerika. Jauh sebelum Indonesia merdeka, putra-putra terbaik bangsa seperti Soekarno, Hatta, Sutan Syahrir telah menempuh pendidikan ala dunia Barat di Belanda. Di Belanda, putra-putra terbaik bangsa itu mempelajari kebudayaan Barat beserta tata nilainya termasuk masalah bernegara. Oleh sebab itu, tidak heran bila setelah Indonesia merdeka bentuk pemerintahannya mengikuti bentuk pemerintahan ala Barat yang berbasis nasionalisme dan demokrasi dan tidak lagi berbentuk kerajaan-kerajaan Islam seperti sebelum kedatangan penjajahan Belanda di Indonesia.

Tata nilai Barat seperti faham liberalisme sebagai basis peradaban modernnya sedikit banyak mulai menjadi kiblat baru dari arah pandang bangsa Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan. Liberalisme sebagai akar peradaban Barat modern secara perlahan, tetapi pasti mulai merasuki budaya di Indonesia. Barat dengan kemajuan ilmu dan teknologinya memukau dunia sehingga menjadikan "apa-apa" yang berasal dari Barat menjadi baik untuk ditiru. Tidak hanya iptek yang mulai ditransfer ke Indonesia, pandangan hidup, gaya hidup pun mulai masuk ke Indonesia termasuk

Kalimantan Selatan dan mulai berakulturası dengan budaya setempat.

Akulturası budaya yang terdapat dalam cerpen *Hitam Putih Kotaku* ini sejatinya juga terjadi di daerah-daerah lain di Indonesia. Gaya hidup modern menciptakan akulturası budaya seperti berpacaran, bekerja sebagai PSK, dan lebih jauh lagi pengadopsian bentuk kenegaraan pun mengikuti budaya Barat. Hal itu merupakan konsuekuensi logis dari hegemoni budaya Barat beserta tata nilainya yang terjadi saat ini.

4.3 Pandangan Islam terhadap Akulturası Budaya yang Terdapat dalam Cerpen

Akulturası budaya yang terdapat dalam cerpen sejatinya adalah akulturası yang terjadi antara budaya Barat dengan Islam. Akulturası itu menjadi sebuah budaya yang nyata adanya pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Pengarang dapat menangkap fenomena sosial tersebut dan yang kemudian dituangkannya ke dalam cerpen.

Cerpen *Hitam Putih Kotaku* ini menggambarkan fenomena sosial yang menjadi dinamika masyarakat atas sebuah perubahan. Nilai-nilai budaya Barat begitu deras menerjang bangsa Indonesia termasuk di Kalimantan Selatan. Apalagi hal itu ditopang dengan sistem ketatanegaraan yang juga berasal dari Barat yang sedikit banyak memberikan ruang bagi masuknya nilai-nilai budaya Barat tersebut. Budaya Barat yang basis peradabannya berdasarkan pada faham liberalisme terkadang sedikit berbenturan dengan ajaran Islam. Begitu juga akulturası yang terdapat dalam cerpen apabila didasarkan pada ajaran Islam murni

tidak sepenuhnya dapat diterima seperti pacaran dan menjadi PSK.

Konsep pacaran sesungguhnya tidak terdapat dalam ajaran Islam. Islam sangat ketat dalam menjaga hubungan antara lawan jenis yang bukan mahram. Hal itu didasarkan Alquran surah Al-Isra ayat 32 yang menyatakan:

"Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan jalan yang buruk"

Selain itu, konsep pacaran ini juga bertentangan dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadis yang menyatakan: "Janganlah salah seorang diantara kalian berkhawat (berdua-duaan) dengan seorang wanita karena sesungguhnya syaitan menjadi orang ketiga diantara mereka berdua." (hadis riwayat ahmad).

Larangan Alquran dan hadis di atas secara jelas menyatakan bahwa aktivitas pacaran terlarang dalam Islam. Hal itu disebabkan salah satu masuknya pintu zina itu adalah pacaran. Pacaran membuat lelaki dan wanita yang bukan mahram berdua-duaan. Selain itu, orang yang berpacaran biasanya akan berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan. Pada akhirnya, banyak kasus orang yang berpacaran akhirnya hamil di luar nikah. Hal ini juga tergambar dalam cerpen seperti berikut ini.

"Kakawanan di sekolah sudah banyak yang tahu. Jar buhannya, kelihatan dari body ulun. Tapi nang kaya ini, ni, kada ulun ja sorangan. Kakawanan sakalas ulun gin banyak jua, sampai ada nang batianan (hamil) pulang. Kawin inya. Ampih sakulah. Guru ulun sampai ada nang tatangis-tangis" (Rismiyana, 2008, hlm. 52).

Contoh kasus dalam kutipan di atas menegaskan bahwa aktivitas pacaran dapat membuat orang lupa diri

dan melakukan seks diluar nikah. Oleh sebab itu, Islam secara jelas melarang konsep pacarana sebelum nikah. Islam hanya mengenal konsep *ta'aruf* (berkenalan) dan *khitbah* (melamar). Jadi, apabila seseorang ingin menikah, dia diperbolehkan berkenalan dan melihat dengan calon gadis yang akan dilamar. Hal itu dimaksudkan agar orang yang ingin melamar itu mempunyai ketetapan hati untuk melanjutkan lamaran atau tidak. Setelah merasa cocok proses *khitbah* dapat dilakukan. Jadi, islam mengajarkan bahwa pacarana itu terjadi setelah pernikahan bukan sebelum pernikahan.

Profesi PSK (pelacur) yang terdapat dalam cerpen juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Pelacur sejatinya adalah sebuah profesi yang menjajakan zina, sedangkan zina sangat terlarang dalam Islam. Besarnya dosa zina dalam Islam dapat diketahui dari hukumannya terhadap seorang pezina. Bila yang berzina adalah laki-laki atau wanita yang belum berkeluarga maka hukumannya adalah seratus kali deraan (cambukan) yang menyakitkan dan apabila yang berzina adalah laki-laki atau wanita yang sudah berkeluarga maka hukumannya adalah rajam sampai mati.

Hukuman mati bagi seorang pezina menegaskan tidak akan ada profesi pelacur dalam peradaban Islam. Profesi pelacur lahir dari peradaban Barat sebagai akibat paham liberalisme yang mereka anut. Paham liberalisme membuat orang dapat melakukan pekerjaan yang dilarang oleh Islam. Salah satu contohnya profesi sebagai pelacur. Atas dasar kebebasan individu dan hak asasi manusia, seseorang dapat menjajakan dirinya dengan alasan untuk menyambung hidupnya. Profesi pelacur

ini sudah merebak sampai ke wilayah Kalimantan Selatan, khususnya di Kota Banjarmasin. Hal itu terlihat dalam kutipan yang terdapat dalam cerpen.

Maksudmu, naik apa?" Aku bingung apa yang dimaksud Aya dengan kata 'naikan'. "Naikan tu istilah di sini. Artinya ke diskotik. *Acil ulun gin rancak* ke situ *mun lagi pusang bamasalah* di rumah. *Bebinian parak rumah ulun gin ada nang bejulan di parak-parak hotel dibawahnya.*" "bejulan apa?" "Bejulan nang kaya di *Begawu tu nah, la**ng...*" Dia berkata sambil berbisik. "Apa?" "Pelacur *Ka ai.*" (Rismiyana, 2008, hlm. 52).

Masyarakat Banjar yang agamis saat ini lama-kelamaan dapat menerima seorang wanita yang berprofesi sebagai pelacur. Hal ini sangat bertentangan dengan budaya masyarakat Banjar dahulu yang tidak mungkin akan membiarkan wanita menjajakan dirinya sebagai seorang pelacur. Paham liberalisme yang berasal dari Barat telah "mengunci" masyarakat untuk menghapus bisnis pelacuran ini.

5. PENUTUP

Simpulan

Cerpen *Hitam Putih Kotaku* karya Rismiyana ini telah memotret sebuah budaya baru akibat adanya akulturası budaya antara masyarakat Islam di Kota Banjarmasin dengan peradaban Barat.

Budaya pacaran yang awal mulanya tidak dikenal dalam masyarakat Islam Banjar di Kota Banjarmasin mulai menjadi tren dan membudaya di kalangan anak muda. Bahkan seks di luar nikah pun bukan menjadi hal yang tabu lagi. Begitu juga dengan profesi wanita yang menafkahi diri dan keluarganya dengan menjadi seorang pelacur, mulai merebak di Kota

Banjarmasin. Profesi pelacur sebenarnya adalah sebuah profesi yang tidak mungkin ada dalam masyarakat Banjar yang religius. Akan tetapi, dengan masuknya faham liberalisme Barat perlahan tapi pasti profesi ini mulai mengalami penerimaan di masyarakat tidak terkecuali di Kota Banjarmasin yang terdapat dalam cerpen. Budaya kehidupan malam mulai merasuki Kota Banjarmasin. Selain itu, sistem tata pemerintahan yang berasal dari Barat seperti sistem demokrasinya sudah menjadi bagian dari pengaturan masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab mulai maraknya budaya Barat merasuki masyarakat di Indonesia termasuk di Kota Banjarmasin.

Perubahan pola budaya sebagai akibat akulturası dalam cerpen sejatinya tidak begitu saja sesuai dengan ajaran Islam. Bahkan bias dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam murni. Budaya pacaran tidak terdapat dalam Islam bahkan terlarang. Hal itu disebabkan budaya pacaran dianggap sebagai aktivitas yang mendekati zina dan hal itu terlarang dalam Islam. Apalagi dengan profesi wanita yang mencari nafkah sebagai seorang pelacur tentu sangat terlarang dalam Islam. Zina merupakan salah satu dosa besar dalam Islam. Timbulnya budaya pacaran dan profesi pelacur sejatinya tidak dapat dilepaskan dari sistem pemerintahan yang dipakai oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Pemerintahan yang berdasarkan demokrasi terkadang mengagungkan kebebasan individu yang pada akhirnya memberikan kebebasan pada seseorang untuk bertindak dan bertingkah laku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahriah, S. (2009). *Model akulturasi bahasa Arab: Studi atas buku al'Arabiyah baina yadaik*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Berry, J. W. (2005). Acculturation: Living successfully in two cultures. *International Journal of Intercultural Relations.*, 29, 679–712.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat banjar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hermoyo., N. H. Y. R. P. (2016). "Refresentasi budaya Jawa dan Barat dalam novel Rahvana karya Sujiwo Tejo." *Stilistika*, Vol. 9 No, 63.
- Junaid, H. (2013). Kajian kritis akulturasi Islam dengan budaya lokal. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 56–73.
- Koentjaraningrat. (2009). *Ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsono. (2012). Akulturasi penyebutan konsepsi Tuhan pada teks sastra Suluk". *Jurnal Lentara Pendidikan*, 15(2), 211–220.
- Moleong, L. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Pt. Rosda.
- Nugroho, R. A., Suryaningtyas, & Widya, V. (2010). *Akulturasi antara etnis Cina dan Jawa : Konvergensi atau divergensi ujaran penutur bahasa Jawa?* Semarang.
- Nurhayati, E. (2019). *Cipta kreatif karya sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Penyusun, T. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia (IV; H. Alwi, Ed.)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rismiyana. (2008). Hitam putih kotaku. In A. S. Arsy (Ed.), *Darah Penanda: Antologi Sastra Pemenang Lomba Menulis puisi dan Cerpen Dewan Kesenian Banjarbaru* (1st ed.). Banjarbaru: Dewan Kesenian Banjarbaru.
- Sangidu. (2004). *Metode penelitian sastra, pendekatan teori, metode dan kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Semi, M. A. (1993). *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sunarto. (2001). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial dan pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suryana, Y. (2017). Akulturasi kebudayaan (Hindu-Budha-Islam) dalam buku teks pelajaran sejarah nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 101–109.
- Sutejo, K. dan. (2010). *Kajian prosa: Kiat menyisir dunia prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & Nurochim. (2010). *Ilmu sosial & budaya dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widia, N. (2015). Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi "nyumpet" di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286–306.
- Yudiono, K. (2000). *Ilmu sastra: Ruwet, rumit, dan resah*. Semarang: Mimbar.
- Zane, N., & Mak, W. (2003). Major approaches to the measurement of acculturation among ethnic minority populations: A content analysis and an alternative empirical strategy. In *Acculturation: Advances in theory, measurement, and applied research* (pp. 39–60). Washington, DC: American Psychological Association.